

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sektor peternakan merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan nasional. Hasil peternakan yang umumnya digunakan untuk kebutuhan pangan diantaranya susu, daging, dan telur. Salah satu hasil dari peternakan yang paling diminati dan paling banyak dikonsumsi di Indonesia adalah daging ayam. Daging ayam memiliki harga yang lebih murah jika dibandingkan dengan harga daging sapi, daging babi, daging kerbau, daging kuda, dan daging kambing. Daging ayam juga kaya akan nutrisi yang mampu memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh.

Menurut Badan Pusat Statistika (2023) tingkat konsumsi daging ayam di Indonesia perkapita perminggu pada tahun 2020 sebesar 0,130 kg, tahun 2021 sebesar 0,142 kg, tahun 2022 sebesar 0,153 kg, dan tahun 2023 sebesar 0,158 kg. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat konsumsi daging cenderung mengalami peningkatan tiap tahun. Hal tersebut dipengaruhi oleh pertambahan jumlah penduduk dan perkembangan perekonomian. Menurut Aryani dan Jember (2019), pertambahan jumlah penduduk dapat mendorong tingkat konsumsi suatu masyarakat. Pertumbuhan perekonomian juga dapat menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap permintaan daging ayam.

Kebutuhan daging ayam tersebut sebagian besar dipenuhi oleh daging ayam ras. Ayam ras memiliki masa produksi yang singkat sehingga dapat menghemat waktu dan biaya produksi. Namun untuk ketersediaan bibit dan bahan baku pakan, Indonesia masih sangat bergantung terhadap pihak luar (Lestari dkk., 2021). Untuk mengatasi ketergantungan tersebut pemerintah

berupaya untuk mengoptimalkan potensi ternak lokal sebagai ternak pedaging. Salah satunya adalah Ayam Kokok Balenggek (AKB).

AKB adalah ayam lokal yang tergolong ayam penyanyi dengan suara ayam yang khas. AKB memiliki suara kokok merdu dan bersusun-susun (dapat mencapai 24 suku kata). Kemerduan dan keunikan dari suara kokok ayam AKB merupakan satu-satunya bangsa ayam dengan kokok balenggek di dunia (Rusfidra, 2004). Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2919/Kpts/OT. 140/6/2011, Ayam AKB telah ditetapkan sebagai salah satu rumpun ternak nasional.

AKB umumnya dipelihara untuk dimanfaatkan potensi suaranya pada kontes ternak. Namun di daerah Tigo Lurah masyarakat juga memanfaatkan AKB sebagai sumber protein hewani. Hal ini dapat terjadi karena tidak semua AKB jantan dewasa memiliki kokok yang berleggek. AKB yang tidak memiliki lenggekan kokok dapat dimanfaatkan sebagai ayam pedaging. Husmaini *et al.* (2022) melakukan penelitian kepada 57 peternak AKB di Tigo Lurah dengan hasil sebanyak 59,69% dilakukan pematangan pada AKB dengan alasan pematangan sebanyak 52,94% karena AKB tidak memiliki kokok yang berleggek.

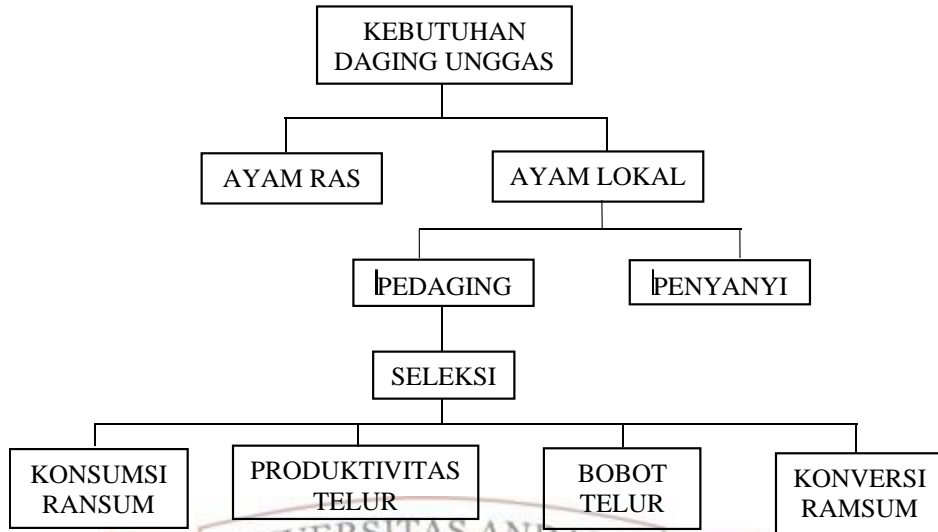
Berdasarkan bobot badannya, AKB terdiri dari ayam yongkilok gadang dengan berat yang jantan dewasa bisa mencapai 2 kg dan berat yang betina bisa mencapai 1,5 kg, Ayam ratiah dengan berat jantan dewasa bisa mencapai 1,6 kg dan berat betina dewasa bisa mencapai 0,8 kg dan juga ada ayam batu yang memiliki kaki pendek dan berpenampilan seperti ayam kate (Rukmana, 2003). Berdasarkan bobot badannya AKB jenis yongkilok gadang mempunyai potensi

untuk dikembangkan sebagai ayam pedaging dengan cacatan AKB tersebut tidak mempunyai kokok yang berlunggek.

Proses pengembangan AKB sebagai ayam lokal unggul tipe pedaging dapat dilakukan dengan cara seleksi dan perkawinan. Program pengembangan ayam lokal ini telah berhasil dilakukan pada Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB-1). Ayam KUB-1 berasal dari pengembangan Ayam Kampung yang berasal dari daerah Depok, Majalengka, dan Cianjur. Sifat unggulan yang dihasilkan diantaranya pada usia 10 minggu bobot badan ayam dapat mencapai 0,8-1 kilo per ekor (Sartika dkk., 2013).

Keberhasilan pengembangan Ayam KUB-1 tersebut sangat potensial untuk diterapkan pada AKB. Pada proses pembentukan Ayam KUB-1 dilakukan seleksi terhadap induk Ayam Kampung yang mempunyai produksi telur 50 % terbaik dan tidak memiliki sifat mengerami. Hasil seleksi tersebut kemudian diperbanyak untuk menghasilkan generasi berikutnya. Pada penelitian ini dilakukan seleksi dengan cara memilih 70% terbaik dari induk AKB dengan berdasarkan konsumsi, produksi telur, bobot telur, dan konversi ransum. Pada penelitian tidak menggunakan 50% induk ayam terbaik dikarenakan keterbatasan jumlah induk ayam yang tersedia

Informasi mengenai performa ternak perlu diketahui seperti konsumsi ransum, produksi telur, bobot telur, dan konversi ransum untuk memudahkan dalam hal proses seleksi nantinya. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Performa Induk Betina Ayam Kokok Balenggek Generasi Dasar (G-0) untuk Pembentukan Ayam Lokal Unggul Tipe Pedaging” Kerangka berfikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Kerangka Pemikiran Penelitian

### 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana performa produksi induk AKB G-0 berdasarkan konsumsi ransum, produksi telur, bobot telur, dan konversi ransum sebagai pembentukan ayam lokal unggul tipe pedaging?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi performa produksi induk AKB G-0 berdasarkan konsumsi ransum, produksi telur, bobot telur, dan konversi ransum sebagai pembentukan ayam lokal unggul tipe pedaging.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Untuk memberikan informasi mengenai performa induk AKB G-0 berdasarkan konsumsi ransum, produksi telur, bobot telur, dan konversi ransum sebagai pedoman dalam proses seleksi untuk pembentukan ayam lokal unggul tipe pedaging